

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**ANALISIS DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA PESERTA DIDIK SMPN
TAHFIDZ MADANI PASIR PENGARAIAN**

Sukron Jamil^a, Muslim Afandi^b, Mhd. Subhan^c

^aUniversitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email: 22490114364@students.uin-suska.ac.id

^bUniversitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email: muslim.afandi@uin-suska.ac.id

^cUniversitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email: Mhd.subhan@uin-suska.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the types of learning difficulties experienced by students at SMPN Tahfidz Madani Pasir Pengaraian, as well as to identify the causal factors and intervention strategies implemented by the school. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving eight students identified as having learning difficulties, as well as teachers, homeroom teachers, and tahfidz mentors as supporting informants. The results of the study reveal that the forms of learning difficulties include slow reading and poor text comprehension, difficulty expressing ideas in writing, attention disorders, inability to grasp abstract concepts, as well as a tendency to be passive and avoid tasks. The causes of these difficulties are categorized into internal factors such as cognitive limitations and low learning motivation, and external factors such as monotonous teaching methods, the heavy burden of memorizing the Qur'an (tahfidz), and limited academic support from the home environment. The diagnostic and intervention strategies employed include direct observation, informal interviews, remedial learning programs, and collaboration between teachers and tahfidz mentors. The findings underscore the importance of a structured, collaborative, and continuous system for diagnosing learning difficulties in the school environment to ensure that students receive educational services tailored to their individual needs.

Keywords: *learning difficulties diagnosis, students, internal factors, external factors*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di SMPN Tahfidz Madani Pasir Pengaraian, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan strategi intervensi yang diterapkan sekolah. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap delapan siswa yang telah teridentifikasi mengalami kesulitan belajar, serta terhadap guru, wali kelas, dan pembina tahfidz sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesulitan belajar yang ditemukan meliputi lambat membaca dan memahami teks, kesulitan mengungkapkan ide tertulis, gangguan perhatian, ketidakmampuan memahami konsep abstrak, serta kecenderungan pasif dan menghindari tugas. Faktor penyebabnya terdiri atas faktor internal seperti keterbatasan kognitif dan rendahnya motivasi belajar, serta faktor eksternal seperti metode pengajaran yang monoton, beban hafalan tahfidz yang tinggi, dan minimnya dukungan belajar dari lingkungan rumah. Strategi diagnosis dan intervensi

yang diterapkan meliputi observasi langsung, wawancara informal, program bimbingan belajar, serta kolaborasi antara guru dan pembina tahfidz. Simpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya sistem diagnosis kesulitan belajar yang terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah agar peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

Kata kunci: diagnosis kesulitan belajar, peserta didik, faktor internal, faktor eksternal

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi esensial dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dalam praktik pendidikan, tidak semua peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Beberapa di antaranya menghadapi hambatan dalam memahami materi pelajaran, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, maupun dalam menyelesaikan tugas akademik. Kondisi ini dikenal sebagai kesulitan belajar, yang apabila tidak diidentifikasi dan ditangani secara tepat dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan akademik, rendahnya motivasi belajar, hingga munculnya gangguan emosional dan sosial pada peserta didik (Mabruria, 2021).

Menurut Armella & Rifdah (2022) bahwa aktivitas belajar pada setiap individu tidak selalu berlangsung dengan lancar atau seragam. Dalam proses pembelajaran, terkadang seseorang dapat dengan mudah memahami materi, namun di lain waktu bisa mengalami kesulitan yang cukup berarti. Semangat belajar pun tidak konstan; ada kalanya tinggi, namun pada saat lain bisa menurun hingga menyulitkan untuk berkonsentrasi. Fenomena semacam ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, dan menunjukkan bahwa setiap individu memiliki karakteristik dan respons belajar yang berbeda. Keberagaman ini mencerminkan adanya perbedaan individual yang pada gilirannya memengaruhi perilaku belajar masing-masing peserta didik (Maryani dkk, 2018).

Menurut Silalahi dkk, (2023) bahwa dalam pendidikan inklusif dan berkualitas, Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB) memegang peranan penting sebagai langkah awal dalam memahami permasalahan yang dialami siswa. Proses diagnosis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi bentuk, penyebab, dan tingkat keparahan hambatan belajar. Berdasarkan berbagai studi, seperti yang dijelaskan oleh Suhardi (2019) DKB tidak hanya berorientasi pada hasil akademik semata, tetapi juga mencakup aspek kognitif, psikologis, dan sosial peserta didik. Dengan pendekatan multidimensional, diagnosis yang akurat menjadi landasan utama dalam merancang strategi intervensi yang efektif dan personal.

SMPN Tahfidz Madani Pasir Pengaraian merupakan salah satu satuan pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan program tahfidzul Qur'an. Dalam praktik pembelajaran di sekolah ini, guru-guru sering menghadapi tantangan dalam hal pemerataan capaian akademik siswa. Beberapa peserta didik menunjukkan gejala-gejala kesulitan belajar yang kompleks, seperti lambat dalam memahami pelajaran umum, rendahnya daya ingat, dan kurangnya konsentrasi dalam kelas. Kesulitan ini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran umum, tetapi juga muncul dalam program hafalan Al-Qur'an yang menjadi ciri khas institusi.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan diagnosis secara sistematis dan ilmiah terhadap peserta didik yang mengalami hambatan belajar. Berdasarkan pengamatan awal, gejala-gejala tersebut muncul pada siswa dengan latar belakang yang bervariasi baik dari segi kemampuan dasar, kesiapan mental, maupun dukungan lingkungan belajar di rumah. Tanpa diagnosis yang tepat, guru cenderung

memberikan perlakuan homogen yang justru memperparah kesenjangan capaian pembelajaran antar siswa.

Sebagai lembaga yang mengedepankan pembinaan akademik sekaligus keagamaan, SMPN Tahfidz Madani Pasir Pengaraian dihadapkan pada tantangan untuk membangun sistem identifikasi dini dan intervensi tepat guna terhadap peserta didik dengan kesulitan belajar. Guru, wali kelas, hingga pembina tahfidz membutuhkan informasi objektif dan komprehensif tentang karakteristik siswa yang mengalami hambatan, agar pendekatan pembelajaran dapat lebih adaptif dan kontekstual.

Menurut Fatih dkk, (2025) pentingnya pelaksanaan DKB juga berkaitan erat dengan upaya peningkatan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Melalui proses diagnosis, sekolah tidak hanya mampu mendeteksi permasalahan siswa secara individual, tetapi juga dapat merancang kebijakan remedial, layanan bimbingan, hingga modifikasi kurikulum sesuai kebutuhan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang berkeadilan, di mana setiap siswa diberikan ruang untuk berkembang sesuai potensi dan kebutuhannya masing-masing (Handayani dkk., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar pada peserta didik di SMPN Tahfidz Madani Pasir Pengaraian. Fokus utama kajian ini mencakup identifikasi bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa, faktor-faktor penyebabnya, serta strategi dan kebijakan sekolah dalam melakukan tindak lanjut. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik, tenaga bimbingan konseling, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk membangun sistem penanganan kesulitan belajar yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di SMPN Tahfidz Madani Pasir Pengaraian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual mengenai latar belakang, bentuk, serta dampak dari kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa yang telah teridentifikasi mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, baik melalui observasi guru, evaluasi akademik, maupun laporan dari wali kelas. Kemudian, guru mata pelajaran, pembina tahfidz, serta tenaga bimbingan konseling turut dilibatkan sebagai informan untuk memperkaya perspektif data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku belajar siswa di dalam kelas, interaksi sosial, serta respons mereka terhadap proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan siswa yang bersangkutan, guru, dan orang tua untuk menggali informasi mengenai faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi kesulitan belajar. Dokumentasi berupa catatan akademik, hasil evaluasi belajar, serta laporan bimbingan digunakan sebagai data pendukung. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis ini dilakukan secara berulang dan simultan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan bersifat valid dan relevan dengan konteks permasalahan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMPN Tahfidz Madani Pasir Pengaraian merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama di Kabupaten Rokan Hulu yang mengintegrasikan

kurikulum nasional dengan program unggulan tahfidzul Qur'an. Sekolah ini berdiri pada tahun 2017 dan memiliki visi membentuk generasi Qur'ani yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan emosional. Dengan sistem asrama dan pembinaan intensif, siswa didorong untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Saat ini, sekolah tersebut memiliki 216 peserta didik yang tersebar di tiga jenjang kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX, dengan komposisi 60% laki-laki dan 40% perempuan.

Secara umum, siswa di SMPN Tahfidz Madani memiliki latar belakang pendidikan dasar dari berbagai daerah di Rokan Hulu dan sekitarnya. Mayoritas siswa direkrut melalui jalur prestasi tahfidz dan seleksi akademik. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan masukan dari guru, terdapat sekelompok siswa yang menunjukkan kesenjangan signifikan dalam capaian akademik, terutama pada mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA. Siswa-siswa ini meskipun unggul dalam hafalan Al-Qur'an, ternyata mengalami kesulitan dalam memahami materi konseptual dan menyelesaikan tugas-tugas tertulis. Hal ini memunculkan dugaan adanya kasus kesulitan belajar yang belum teridentifikasi secara sistematis (Fatih dkk, 2025).

Dalam penelitian ini, subjek yang terdiagnosis mengalami kesulitan belajar berjumlah delapan siswa dari berbagai jenjang: tiga siswa dari kelas VII, dua siswa dari kelas VIII, dan tiga siswa dari kelas IX. Enam di antaranya adalah laki-laki dan dua perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan guru BK, para siswa ini cenderung memiliki latar belakang akademik dasar yang kurang kuat saat masuk, dan beberapa di antaranya memiliki beban hafalan yang tinggi namun tanpa keseimbangan dalam penguatan literasi dan numerasi. Gejala yang muncul mencakup lambat membaca, kesulitan memahami instruksi tertulis, mudah terdistraksi saat belajar, serta rendahnya kemampuan menyelesaikan soal berbasis logika. Keberagaman latar belakang dan karakteristik individu ini menjadi dasar penting dalam proses diagnosis dan penentuan strategi intervensi yang kontekstual.

Bentuk-Bentuk Kesulitan Belajar yang Ditemukan

Berdasarkan hasil observasi kelas, wawancara dengan guru, serta dokumentasi nilai akademik, ditemukan berbagai bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di SMPN Tahfidz Madani Pasir Pengaraian. Salah satu bentuk yang paling menonjol adalah kesulitan dalam membaca, baik pada bacaan Al-Qur'an maupun teks pelajaran umum. Misalnya, siswa bernama Ahmad Rasyid dari kelas VII menunjukkan kecepatan membaca yang sangat lambat saat diminta membaca wacana Bahasa Indonesia. Ia juga terlihat kebingungan saat diminta memahami makna bacaan. Dalam wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, Ibu Suci Wulandari, disebutkan bahwa "Rasyid sering kali harus membaca berulang kali, dan itupun masih belum memahami isi teks." Hal serupa terjadi dalam pembelajaran tahfidz. Meskipun ia sudah hafal 3 juz, pemahamannya terhadap makna ayat sangat terbatas karena kendala dalam membaca terjemahan teks.

Bentuk kesulitan lain yang teridentifikasi adalah kesulitan menulis dan mengungkapkan ide secara tertulis. Siswa bernama Nurul Lestari dari kelas VIII, misalnya, tampak kesulitan saat diminta menuliskan pendapatnya mengenai suatu tema pelajaran PPKn. Tulisannya tidak terstruktur, banyak ejaan yang salah, dan kalimat yang tidak runtut. Dalam wawancara dengan guru wali kelas, Pak Heri Gunawan menyatakan bahwa "Nurul sering terlihat bingung ketika disuruh menulis. Bahkan ketika diberi contoh pun, dia cenderung hanya menyalin tanpa memahami maknanya." Menurut Madini dkk, (2025) bahwa kesulitan ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam keterampilan ekspresi tertulis yang bisa berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Gangguan perhatian atau fokus belajar di kelas juga menjadi pola yang banyak diamati. Dari delapan subjek, lima di antaranya menunjukkan perilaku mudah terdistraksi, seperti sering melamun, berbicara sendiri, atau memainkan alat tulis saat guru menjelaskan. Salah satu contoh adalah Fikri Maulana, siswa kelas IX, yang dalam observasi selama pembelajaran Matematika, tercatat tujuh kali mengalihkan perhatian ke luar jendela hanya dalam 30 menit pertama. Wali kelasnya, Ibu Leni Marlina, menjelaskan bahwa “Fikri memang kesulitan untuk fokus, terutama saat pelajaran yang menurutnya sulit. Dia cepat bosan, dan kalau sudah begitu, dia tidak bisa mengikuti penjelasan sama sekali.”

Kesulitan lain yang juga mencolok adalah ketidakmampuan memahami konsep abstrak, khususnya dalam pelajaran Matematika dan IPA. Siswa bernama Rahma Nabila dari kelas VII mengalami kesulitan memahami konsep bilangan negatif dan operasi hitung pecahan. Dalam dokumentasi hasil ulangan harian, nilainya konsisten di bawah standar ketuntasan minimal, meskipun sudah mengikuti program remedial. Guru Matematika, Pak Farhan, menyatakan bahwa “Rahma tidak bisa membayangkan konsep bilangan negatif dalam situasi nyata. Dia baru bisa paham kalau diajarkan dengan benda konkret.”

Akhirnya, bentuk kesulitan belajar yang cukup memengaruhi dinamika kelas adalah perilaku pasif dan penghindaran tugas. Siswa bernama Hilmi Alfarizi dari kelas VIII jarang mengumpulkan tugas tepat waktu, bahkan cenderung diam dan menunduk saat ditanya. Saat diwawancarai, ia mengaku sering merasa takut salah dan malu jika hasil kerjanya tidak sebagus teman-temannya. Menurut Witono dkk, (2022) bahwa kondisi ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar bisa menyebabkan penurunan rasa percaya diri dan munculnya sikap penarikan diri dari interaksi akademik.

Kelima bentuk kesulitan belajar di atas menggambarkan bahwa hambatan yang dialami siswa tidak bersifat tunggal, melainkan saling beririsan dan kompleks. Hal ini sejalan dengan pandangan Maryani dkk. (2019) bahwa kesulitan belajar bersifat multidimensional dan harus ditangani dengan pendekatan holistik. Dengan mengenali variasi kesulitan yang muncul, sekolah dapat merancang intervensi yang lebih spesifik dan efektif, sesuai dengan profil masing-masing siswa.

Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta telaah dokumentasi nilai dan perilaku akademik, ditemukan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di SMPN Tahfidz Madani Pasir Pengaraian disebabkan oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Identifikasi terhadap faktor-faktor ini penting sebagai dasar dalam menentukan pendekatan intervensi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu.

Faktor Internal

Faktor internal yang paling dominan ditemukan adalah keterbatasan kemampuan kognitif siswa dalam memahami dan memproses informasi secara efektif. Siswa seperti Rahma Nabila dan Hilmi Alfarizi menunjukkan gejala kesulitan dalam melakukan abstraksi konsep, seperti dalam pelajaran matematika atau sains. Dalam wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa siswa-siswa tersebut membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami instruksi, bahkan ketika diberikan dalam bentuk sederhana. Menurut Siagian dkk, (2025) bahwa rendahnya motivasi belajar juga menjadi faktor penghambat signifikan. Hilmi, misalnya, sering merasa tidak percaya diri dan menghindari tugas karena takut salah. Ketika ditanya alasan ia jarang mengumpulkan tugas, Hilmi menjawab lirih, “Takut dimarahi kalau salah... jadi saya diam saja.” Hal ini

mengindikasikan adanya hambatan psikologis yang bersumber dari perasaan cemas dan rendah diri.

Faktor internal lain yang muncul adalah gangguan konsentrasi, sebagaimana dialami oleh Fikri Maulana. Ia mudah terdistraksi oleh suara atau gerakan di sekitarnya dan sering kehilangan fokus dalam waktu singkat. Guru menyatakan bahwa meskipun Fikri sebenarnya memiliki kemampuan intelektual yang cukup baik, ia kesulitan mempertahankan perhatian dalam proses pembelajaran yang berlangsung lebih dari 30 menit. Kondisi seperti ini berpotensi menurunkan capaian akademik, terutama dalam pelajaran yang membutuhkan konsentrasi penuh dan berpikir logis bertahap.

Faktor Eksternal

Di sisi lain, faktor eksternal juga berperan signifikan dalam memperparah kesulitan belajar siswa. Menurut Nurlina & Apit (2024) salah satu penyebab utama adalah kurangnya variasi dalam metode pengajaran. Beberapa guru masih menggunakan pendekatan satu arah yang kurang interaktif, terutama dalam pelajaran eksakta. Hal ini menjadi tidak efektif bagi siswa dengan gaya belajar visual-kinestetik atau siswa dengan kebutuhan khusus dalam pembelajaran. Misalnya, Nurul Lestari mengaku lebih memahami materi jika disajikan dengan gambar atau media konkret, namun jarang mendapatkan pendekatan tersebut dalam kelas.

Kemudian, beban program tahfidz yang tinggi juga menjadi tekanan tambahan bagi sebagian siswa. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, siswa ditargetkan menghafal satu halaman per hari di luar jam pelajaran umum. Siswa seperti Ahmad Rasyid mengaku kesulitan membagi waktu dan energi untuk menghafal Al-Qur'an dan sekaligus memahami pelajaran umum. Ia menyatakan, "Kalau malam harus muroja'ah... paginya ngantuk di kelas." Minimnya manajemen waktu dan dukungan strategi belajar dari rumah turut memperburuk situasi. Beberapa siswa tidak mendapatkan pendampingan belajar di rumah karena orang tua sibuk atau kurang memiliki latar pendidikan yang memadai untuk membantu. Kondisi ini mencerminkan pentingnya pendekatan diagnosis yang multidimensional, sebagaimana dijelaskan oleh Bimo, S. (2019) yang menekankan bahwa kesulitan belajar merupakan hasil interaksi antara kondisi biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan pendidikan. Dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal secara menyeluruh, sekolah dapat merancang intervensi yang lebih holistik dan responsif terhadap konteks siswa (Yuliana, 2018).

Strategi Diagnosis dan Intervensi yang Diterapkan Sekolah

SMPN Tahfidz Madani Pasir Pengaraian telah melakukan beberapa langkah strategis dalam menangani kesulitan belajar siswa, meskipun pelaksanaannya masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya terstandar. Strategi diagnosis awal umumnya dilakukan melalui observasi langsung oleh guru mata pelajaran dan wali kelas. Guru mencatat perilaku siswa yang menunjukkan tanda-tanda hambatan belajar, seperti sering tertinggal dalam pengerjaan tugas, tampak bingung saat menerima instruksi, atau menunjukkan keengganan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Sekolah juga mulai menerapkan wawancara informal dengan siswa maupun orang tua untuk menggali informasi tambahan terkait kondisi siswa di luar lingkungan sekolah. Wawancara ini dilakukan oleh wali kelas dan guru bimbingan konseling secara berkala, terutama kepada siswa yang menunjukkan penurunan performa akademik. Dalam wawancara dengan orang tua Hilmi Alfarizi diketahui bahwa anak tersebut sering belajar sendiri tanpa bimbingan karena kedua orang tuanya bekerja hingga malam hari. Informasi semacam ini menjadi penting untuk memahami konteks lingkungan belajar siswa secara

utuh, sekaligus menjadi dasar dalam merancang intervensi yang tepat sasaran (Karlina dkk, 2024).

Sebagai tindak lanjut dari proses diagnosis, pihak sekolah telah mengupayakan intervensi awal, antara lain melalui program bimbingan belajar sore hari, remedial akademik, serta pendekatan individual. Siswa yang mengalami kesulitan belajar diberi waktu tambahan untuk belajar di luar jam pelajaran reguler, dengan pendampingan guru mata pelajaran atau tutor asrama. Kemudian, beberapa guru menerapkan pendekatan individual dalam kelas, seperti memberikan soal berbeda yang lebih mudah kepada siswa tertentu atau menjelaskan materi dengan bantuan media visual.

Terdapat pula bentuk kolaborasi antara guru mata pelajaran umum dan pembina tahfidz, terutama dalam hal mengenali karakter dan kebiasaan siswa. Pembina tahfidz memiliki waktu lebih intens dengan siswa di luar kelas formal, sehingga mereka sering kali mengetahui kebiasaan belajar, pola tidur, atau kendala psikologis yang tidak tampak di ruang kelas. Dalam kasus Ahmad Rasyid, pembina tahfidz melaporkan bahwa ia sering mengeluh lelah dan kurang tidur, yang ternyata berkontribusi terhadap kesulitan konsentrasi saat pelajaran pagi hari. Melalui kolaborasi ini, guru menjadi lebih memahami dinamika keseharian siswa dan dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kondisi mereka. Menurut Hwang (2017) meskipun strategi-strategi tersebut masih bersifat parsial, inisiatif yang dilakukan menunjukkan kesadaran sekolah terhadap pentingnya pendekatan diagnosis dan intervensi secara sistematis. Ke depan, diperlukan penguatan kapasitas guru dalam asesmen kesulitan belajar serta penyusunan sistem dokumentasi yang lebih terstruktur agar setiap upaya yang dilakukan dapat terpantau, dievaluasi, dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di SMPN Tahfidz Madani Pasir Pengaraian mencakup berbagai bentuk, mulai dari kesulitan membaca dan menulis, gangguan konsentrasi, hingga kesulitan memahami konsep abstrak. Kesulitan ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal seperti keterbatasan kognitif dan motivasi belajar, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, beban hafalan tahfidz yang tinggi, dan minimnya pendampingan belajar di rumah. Diagnosis yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi memberikan gambaran awal yang cukup untuk mengarahkan strategi intervensi yang relevan dan adaptif.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya sistem diagnosis kesulitan belajar yang terstruktur dan kolaboratif di tingkat sekolah. Intervensi berupa bimbingan belajar, program remedial, serta pendekatan individual yang melibatkan guru dan pembina tahfidz terbukti mulai membantu siswa dalam mengatasi hambatan belajarnya, meskipun masih memerlukan penguatan sistematis. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung asesmen berkelanjutan, pelatihan guru, serta sinergi antarunit pendidikan agar setiap siswa dapat memperoleh layanan pembelajaran yang setara dan optimal sesuai dengan kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armella, R., & Rifdah, K. M. N. (2022). Kesulitan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 14-27.
- Bimo, S. (2019). *Diagnosis dan Intervensi Kesulitan Belajar*. Bandung: Alfabeta

- Fatih, T. A., Khotimah, H., & Mujiono, M. (2025). Dagnosis Kesulitan Belajar Dalam Perspektif al-Qur'an. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 23(1), 44-57.
- Handayani, M., Wibowo, S. B., & Pranoto, H. (2022). Pelaksanaan Diagnosis Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring Oleh Guru Bimbingan dan Konseling. *Counseling Milenial (CM)*, 4(1), 86-100.
- Hwang, Y. S. (2017). Evaluasi Pembelajaran untuk Siswa dengan Kesulitan Belajar. Malang: Universitas Negeri Malang Press
- Karlina, R., Rn, E. M., Afandi, M., & Subhan, M. (2024). Diagnosis Kesulitan Belajar (Dkb) Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 6(4).
- Mabruria, A. (2021). Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Muhafadzah*, 1(2), 80-92.
- Madini, H., Azharo, A., & Wati, D. R. (2025). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(1), 100-108.
- Maryani, I., Erviana, V. Y., & Fatmawati, L. (2019). Pendampingan guru sekolah dasar dalam penyusunan program intervensi terhadap siswa berkesulitan belajar. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 293-298.
- Maryani, I., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., Wangid, M. N., & Mustadi, A. (2018). *Model intervensi gangguan kesulitan belajar*. Ika Maryani.
- Nurlina, P., & Apit, A. (2024). Manajemen Diagnosis Kesulitan Belajar di SMPN 1 Langkaplancar. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 3(1), 40-53.
- Siagian, R., Simbolon, S. R., Manullang, M., & Turnip, H. (2025). KONSEP DASAR DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR SISWA. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1069-1079.
- Silalahi, S. A., Berutu, S. N., Pardede, S., Silitonga, S., & Widiastuti, M. (2023). Studi Kasus Pada Peserta Didik Dalam Kesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(1), 146-152.
- Suhardi, D. (2019). Teori dan Praktik Diagnostik Kesulitan Belajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Witono, H., Hakim, M., Karma, I. N., & Setiawan, H. (2022). Penyuluhan dan Pelatihan Penggunaan Intrumen Diagnosa Kesulitan Belajar Siswa Bagi Guru SDN 2 Tamansari Lombok Barat. *Jurnal Abdimas PHB Vol*, 5(2), 1-10.
- Yuliana, D. (2018). Psikologi Pendidikan: Memahami Kesulitan Belajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.